**ANALISIS WACANA BERFOKUS PADA PENGGUNAAN**

**ASPEK KOHESI LEKSIKAL DALAM KUMPULAN CERPEN**

***OPERA SABUN COLEK* KARYA KURNIAWAN JUNAEDHI**

Sebagai Alternatif Penggunaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Siswa kelas XI

**ARTIKEL TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Sidang Tesis

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**oleh**

**RANI JULIANI PUTRI**

**148090035**



**PROGRAM STUDI**

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS PASUNDAN**

**BANDUNG**

**2017**

**ABSTRACT**

Juliani Putri, Rani. 2017. Discourse Analysis Focusing on Aspects of Using Lexical Cohesion in a set of short stories 'Opera Sabun Colek’ work Kurniawan Junaedhi. Thesis, Indonesian Education Studies Program, Graduate University of Pasundan Bandung. Supervisor: (I) H. Bana G. Kartasasmita, Ph. D., (II) Dr. Hj. Panca R. Pertiwi Hidayati, M.Pd.

This research is motivated lack of students' skills in reading literature, especially short stories. The problems of this research are: 1) Variety of lexical cohesion is used on the short story collection 'Opera Sabun Colek’? 2) What is the use of inter lexical cohesion in a collection of short stories 'Opera Sabun Colek’? 3) How to use the results of the analysis of lexical cohesion in 'Opera Sabun Colek’ Flick collection of short stories as an alternative teaching material appreciation of literature?

Variety used lexical cohesion authors focus only on the use of repetition, synonyms, antonyms, hyponymy and hypernymy and isotopy. Of the twelve short stories, reps of the most widely used by the author. Repetition is the repetition of words, phrases, or sentences with the same reference. Synonyms are words or phrases that have similar meanings, serves to establish a relationship of meaning between words, sentences or paragraphs both orally and in writing. Antonyms are words that have opposite meanings. Hyponymy and hypernymy is the relationship between the words of a general nature (boss) with words that are special (subordinate). Isotopy, showed cohesion of meaning in discourse. The use of lexical cohesion in stories related to the assertion author shows that trekandung intrinsic element in the story.

Furthermore, the author uses descriptive analysis method in the present study, the authors made a questionnaire of teaching materials and tested to three teachers, based on the results of the questionnaire showed, teachers give positive response to the modules made. In addition, the test module is executed to ten students of class XI and held for two times. Based on trial results, showing the students are able to do evaluations made in that module. 'Opera Sabun Colek’ collection of short stories can be used as an alternative to the use of language teaching material in class XI premises.

Key words: Discourse, Analysis of Lexical Cohesion, short stories, short story Opera Sabun Colek’

**ABSTRAK**

Juliani Putri, Rani. 2017. *Analisis Wacana Berfokus pada Penggunaan Aspek Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen ‘Opera Sabun Colek’ Karya Kurniawan Junaedhi*. Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung. Pembimbing: (I) H. Bana G. Kartasasmita, Ph. D., (II) Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi minimnya kemampuan siswa dalam membaca karya sastra khususnya cerita pendek. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Ragam kohesi leksikal apakah yang digunakan pada kumpulan cerpen *Opera Sabun Colek*? 2) Adakah keterpautan penggunaan antar kohesi leksikal dalam kumpulan cerpen *Opera Sabun Colek*? 3) Bagaimana pemanfaatan hasil analisis kohesi leksikal pada kumpulan cerpen *Opera Sabun Colek* sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra?

Ragam kohesi leksikal yang digunakan penulis hanya berfokus pada penggunaan Repetisi, Sinonim, Antonim, Hiponim dan Isotopi. Dari kedua belas cerpen, repetisi paling banyak digunakan oleh pengarang. Repetisi yaitu pengulangan kata, frase, atau kalimat dengan acuan yang sama. Sinonim merupakan kata atau frasa yang mempunyai kemiripan makna, berfungsi untuk menjalin hubungan makna antar kata, kalimat maupun paragraf baik secara lisan maupun tulisan. Antonim merupakan kata yang memiliki makna berlawanan. Hiponim adalah hubungan yang terjadi antara kata yang bersifat umum (atasan) dengan kata yang bersifat khusus (bawahan). Isotopi, menunjukkan kohesi makna dalam suatu wacana. Penggunaan kohesi leksikal dalam cerpen berhubungan dengan penegasan pengarang dalam menunjukkan unsur interinsik yang trekandung dalam cerita tersebut.

Selanjutnya, penulis menggunakan metode analisis deskriftif dalam penelitian kali ini, mengenai bahan ajar penulis membuat kuesioner dan diujicobakan kepada tiga guru, berdasarkan hasil kuesioner tersebut menunjukan, guru memberikan respon positif terhadap modul yang dibuat. Selain itu, uji coba modul dilaksanakan kepada sepuluh siswa kelas XI dan dilaksanakan selama dua kali. Berdasarkan hasil uji coba, menunjukkan siswa mampu mengerjakan evaluasi yang dibuat dalam modul tersebut. Kumpulan Cerpen *Opera Sabun Colek* dapat dijadikan sebagai alternatif penggunaan bahan ajar bahasa Indoensia pada siswa kelas XI.

Kata-kata kunci: Wacana, Analisis Kohesi Leksikal*,* Cerita pendek, Kumpu-lan Cerpen *Opera Sabun Colek*

1. **PENDAHULUAN**

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku seseorang. Perilaku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lainnya. Sesuai dengan yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 bahwa tujuan pendidikan itu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai itu semua, diperlukanlah proses belajar dalam kehidupan manusia.

Mulyasa (2008: 13) mengatakan, bahwa tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pada dasarnya pendidikan mampu meningkatkan potensi yang kita miliki. Tidak sebatas pengetahuan, tetapi menumbuhkan karakter serta menciptakan ahlak mulia yang nantinya akan berguna di kehidupan mendatang. Dalam pemerolehan ilmu pengetahuan bahasa berperan penting.

Tarigan (1994: 1) menjelaskan, bahwa keterampilan berbahasa (*language arts, languange skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka rona. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Semakin terampil kemampuan bahasa seseorang, semakin jelas jalan pikirannya.

Berhubungan dengan bahasa, Sumarlam (2009: 1) berpendapat, secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Dengan demikian, wacana atau tuturan pun dibagi menjadi dua macam, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Pada masa lalu, studi linguistik terbatas pada tataran kalimat. Jadi unsur bahasa terbesar adalah kalimat. Namun sejak paruh kedua abad ke-20, telah banyak dikenal studi tentang wacana. Apakah wacana itu?

Kridalaksana (1993: 43) menjelaskan, bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan tertinggi atau terbesar. Dilihat dari pengertian tersebut wacana dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia dan sebagainya), isinyapun berupa paragraf atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Senada dengan pendapat Kridalaksana, Tarigan (2009: 26) mengemuka-kan, bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Jadi, dapat dikatakan bahwa wacana berisi kalimat yang di dalamnya harus terdapat kohesi dan koherensi yang saling berhubungan, baik itu dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Wacana dikatakan baik jika di dalamnya terdapat penerapan kohesi dan koherensi yang cermat. Sebagaimana diungkapkan Zaimar & Ayu (2011: 146) memaparkan, bahwa kohesi leksikal adalah keterpautan atau keterjalinan makna di dalam suatu wacana dapat dilihat pada segi kosakatanya. Tekstur yang terdiri dari jalinan kata-kata ini akan menjadikan suatu teks padu, tanpa mengabaikan konteksnya. Yang berperan di sini adalah konteks semantik.

Dilihat dari penjelasan Zaimar & Ayu, keterpautan dalam wacana jika dikaji dalam aspek kohesi leksikal terletak pada segi kosakata, sehingga menjadikan suatu teks yang padu. Ketika alat kajian kohesi tidak terdapat dalam wacana, siswa akan mengalami kesulitan dalam membaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memeroleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1984: 7).

Proses transformasi ilmu dengan membaca tidak semudah yang dibayang-kan, terdapat kendala dalam pemerolehannya seperti terlihat di dalam pernyataan Jamaris (2009: 4), “Kesulitan belajar tidak berhubungan dengan tingkat inetelegensi dari individu yang mengalami kesulitan, akan tetapi individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan dalam melaksanakan tugas”. Pada dasarnya manusia terlahir sempurna, memiliki akal dan pikiran yang sempurna juga. Kesulitan bukan berasal berdasarkan intelegensi melainkan belum menemukan cara yang tepat sehingga ilmu yang diperoleh belum mampu diterima.

Kemudian Prayitna (2012: 3) menyampaikan pendapat, bahwa kesulitan membaca merupakan gangguan berbarsis bahasa, dimana pengidapnya memiliki kesulitan untuk memahami kata-kata tertulis, juga biasa disebut gangguan membaca. Ternyata kesulitan membaca salah satu penyebabnya berasal dari kata-kata tertulis. Jadi betapa pentingnya kohesi dalam suatu wacana sehingga memengaruhi pemahaman seseorang.

Berhubungan dengan masalah yang akan penulis teliti, salah satu penyebab kemampuan anak dalam membaca rendah karena mengalami kesulitan dalam membaca. Subini (2012: 56) menjelaskan, bahwa bentuk bentuk kesulitan membaca pada anak disleksia antara lain yaitu:

1. menambahkan huruf dalam suku kata (*additio*)
2. menghilangkan huruf dalam suku kata (*omission*)
3. membalikkan bentuk huruf, kata, atau angka dengan arah terbalik kiri kanan (*inversion*)
4. Membalikkan bentuk huruf, kata atau angka dengan arah terbalik atas bawah (*reversal*)
5. Mengantikan huruf atau angka (*Subsitusi*).

Dari pendapat itu semakin jelas, bahwa beberapa kesulitan dalam membaca disebabkan bukan karena masalah intelegensi namun karena adanya kesalahan dalam persepsi sebuah kata yang dibaca. Jika suatu wacana tidak terdapat alat kohesi yang tidak terperinci akan menyulitkan pemahaman pembaca.

Berkaitan dengan masalah membaca, khususnya membaca karangan prosa fiksi, cerpen cukup menarik jika diteliti dari aspek kohesi. Esensi dari pembelajaran apresiasi sastra adalah siswa harus dapat melakukan, sebagaimana yang dikemukakan Aminuddin (1995: 35) menjelaskan bahwa dalam mengapre-siasi sastra siswa dapat menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Kurikulum 2013 ditinjau dari aspek sastra memang lebih sedikit dibandingkan dengan aspek kebahasaan. Meskipun demikian, revisi terus dijalankan demi mencapai tujuan pendidikan yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, serta akhlak mulia. Akibatnya, semakin sedikit bacaan sastra, menimbulkan semakin menurunnya minat siswa dalam membaca karya sastra.

Masalah lain yang berkaitan dengan sumber belajar. Guru bahasa Indonesia merasa sulit mencari bahan ajar ketika akan mengajarkan materi kesusastraan seperti halnya mengapresiasi cerpen. Akibatnya, guru hanya terpaku pada contoh-contoh karya sastra yang terdapat pada buku teks. Biasanya contoh-contoh karya sastra (cerpen) yang ada pada buku teks tidak utuh, melainkan kutipan-kutipan atau penggalan-penggalan. Sehingga pembaca kurang merasakan manfaat akan karya sastra yang dibacanya.

Bahan bacaan yang padu dan bermutu layak untuk dijadikan pembelajaran siswa. Kita dapat menggunakan sumber lain selain buku teks. Bisa dari buku sumber, media massa (surat kabar, majalah, dan artikel) serta media sosial. Karya-karya tersebut perlu kita tanggapi. Sebagai guru bahasa indonesia kita perlu memberikan contoh bahan ajar apresiasi sastra yang memperhatikan unsur kepaduan cerita serta memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Cerpen yang disajikan juga harus sarat dengan muatan edukatif.

Alasan penulis memilih kumpulan cerpen berjudul *Opera Sabun Colek* salah satunya adalah pengarang tercatat dalam “Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern” karya Pamusuk Eneste (Penerbit Djambatan, Jakarta, 1990) dan “Leksikon Susastra Indonesia” karya Korrie Layun Rampan (Balai Pustaka, Jakarta 2000).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Wacana Berfokus pada Penggunaan Aspek Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen *Opera Sabun Colek* Karya Kurniawan Junaedhie Sebagai Alternatif Penggunaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Siswa kelas XI”.

1. **METODOLOGI PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (2011: 9) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan secara acak, teknik pengumpulan dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif dan lebih menekankan pada generalisasi.

Sejalan dengan pendapat tersebut Sutopo (2002: 111) menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang memusatkan pada deskripsi yang lengkap dan mendalam atas bagaimana dan mengapa sesuatu itu terjadi. Tahap penyediaan data dilakukan untuk mendapatkan fenomena lingual khusus yang mengandung keterkaitan dengan rumusan masalah.

Penyediaan data dilakukan untuk kepentingan analisis. Kemudian, analisis data dimulai tepat pada saat penyediaan data tertentu yang relevan selesai dilakukan; dan analisis yang sama diakhiri manakala kaidah yang berkenaan dengan objek yang menjadi masalah itu telah ditemukan (Sudaryanto, 1988: 6).

Sedangkan, Indrawan & Poppy (2014: 49) menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif fokus pada satu variabel atau satu objek penelitian, sebab yang dituju adalah kedalamannya. Peneliti melakukan pendefinisian, penyusunan detil instrumen, dan juga penetapan narasumber, dikerjakan pada saat sudah di lapangan. Dengan demikian berdasarkan pendapat di atas, dalam pelaksanaan metode-metode dalam pendekatan kualitatif membutuhkan keterlibatan peneliti secara partisipatoris pada kegiatan penelitian, karena peneliti merangkap juga sebagai pengambil keputusan dalam menetapkan beberapa hal penting saat pengumpulan data dan informasi .

Deskriptif adalah data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 2010: 24). Senada dengan pendapat tersebut, Ratna (2015: 53) memaparkan, bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Aect dalam *Educational Communcations and Technology* (2011) menjelaskan, bahwa penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data yang menggambarkan peristiwa dan kemudian mengatur, tabulates, menggambarkan, dan menjelaskan pengumpulan data (Glass & Hopkins, 1984). Ini sering menggunakan alat bantu visual seperti grafik dan diagram untuk membantu pembaca dalam memahami distribusi data.

Penelitian deskriptif adalah unik dalam jumlah variabel yang digunakan. Seperti jenis penelitian, penelitian deskriptif dapat mencakup beberapa variabel untuk analisis, namun tidak seperti metode lain, itu hanya membutuhkan satu variabel.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan, bahwa jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari cerita pendek *Opera Sabun Colek*, kemudian dianalisis berdasarkan unsur-unsur kebahasaan kohesi leksikal. Tujuannya adalah mendeskripsikan data atau memberi gambaran secara sistematis.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi data berfungsi menjabarkan hasil analisis kohesi leksikal yang terdapat pada kumpulan cerpen *Opera Sabun Colek* Data hasil penelitian diperoleh dari sampel siswa kelas XI serta kuesioner yan ditujukkan kepada beberapa guru.

1. **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Penulis mengujicobakan keefektifan modul kepada guru bahasa Indonesia. yang berjumlah tiga orang. Sebelum penulis mengujicobakan modul, penulis menyusun lembar penilaian modul berupa angket / kuesioner. Kuesioner berisi beberapa aspek yang harus dinilai berdasarkan kriteria bahan ajar yang baik. Kriteria yang dinilai dari modul tersebut mencakup aspek tuntutan kurikulum, tuntutan bahasa, dan tuntutan psikologis.

Angket / kuesioner tersebut diberikan kepada masing-masing guru, kemudian diisi sesuai dengan penilaian terhadap bahan ajar modul. Angket tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah modul sudah memenuhi kriteria penyusunan bahan ajar atau bahkan sebaliknya. Berikut akan disampaikan hasil ujicoba modul berupa penilaian isi modul kepada guru bahasa Indonesia.

1. **Guru Pertama**

Guru pertama adalah guru SMKN 3 Bandung bernama Ibu Siti Mu’minah Yuniarti, S. Pd. Pengalaman bekerja sudah 17 tahun 3 bulan. Beliau merupakan instruktur nasional, guru mitra tingkat provinsi, penulis puisi & novel, juri dalam perlombaan, dan guru model tingkat kota Bandung. Berdasakan hasil penilaian terhadap modul yang peneliti susun dari segi aspek *Kurikulum*, guru memberikan nilai 5 untuk indikator kesesuaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, kesesuaian indikator pembelajaran dengan Kompetensi Dasar, dan Materi pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar. Kemudian nilai 4 untuk indikator kesesuaian tujuan pembelajaran dengan Kompetensi Dasar. Dapat ditarik kesimpulan aspek kurikulum dalam modul tersebut sangat baik.

Aspek selanjutnya yang dinilai oleh guru adalah aspek *Bahasa*. Guru memberikan nilai 5 untuk indikator menggunakan bahasa sesuai dengan tata bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan bersifat komunikatif, bahasa mudah dipahami, dan kalimat yang digunakan efektif. Kemudian nilai 4 untuk indikator tulisan mengikuti aturan Ejaan Bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa modul sangat baik ditinjau dari aspek Bahasa.

Aspek terakhir yang dinilai oleh guru adalah aspek psikologis. Guru memberikan nilai 5 pada setiap indikator. Dapat disimpulkan, bahwa modul sangat baik dalam mempertimbangkan aspek psikologis siswa SMA kelas XI.

1. **Guru Kedua**

Guru kedua adalah guru SMKN 3 Bandung bernama Ibu Yani Maryani, S. Pd. Pengalaman bekerja sudah 15 tahun. Beliau merupakan instruktur nasional guru pembelajaran dan staf wakasek bidang kesiswaan SMKN 3. Berdasakan hasil penilaian terhadap modul yang peneliti susun dari segi aspek *Kurikulum*, guru memberikan nilai 5 untuk indikator kesesuaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, kesesuaian indikator pembelajaran dengan Kompetensi Dasar, dan Materi pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar. Kemudian nilai 4 untuk indikator kesesuaian tujuan pembelajaran dengan Kompetensi Dasar. Dapat ditarik kesimpulan aspek kurikulum dalam modul tersebut sangat baik.

Aspek selanjutnya yang dinilai oleh guru adalah aspek *Bahasa*. Guru memberikan nilai 5 untuk indikator menggunakan bahasa sesuai dengan tata bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan bersifat komunikatif, bahasa mudah dipahami, dan kalimat yang digunakan efektif. Kemudian nilai 4 untuk indikator tulisan mengikuti aturan Ejaan Bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa modul sangat baik ditinjau dari aspek Bahasa.

Aspek terakhir yang dinilai oleh guru adalah aspek psikologis. Guru memberikan nilai 5 pada setiap indikator. Dapat disimpulkan, bahwa modul sangat baik dalam mempertimbangkan aspek psikologis siswa SMA kelas XI.

1. **Guru Ketiga**

Guru ketiga adalah guru SMPN 10 Bandung bernama ibu Nani Warsini, S. Pd. Pengalaman bekerja sudah 16 tahun. Berdasakan hasil penilaian terhadap modul yang peneliti susun dari segi aspek *Kurikulum*, guru memberikan nilai 5 untuk seluruh indikator yaitu kesesuaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, kesesuaian indikator pembelajaran dengan Kompetensi Dasar, kesesuaian tujuan pembelajaran dengan Kompetensi Dasar, dan materi pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar. Dapat ditarik kesimpulan aspek kurikulum dalam modul tersebut sangat baik.

Aspek selanjutnya yang dinilai oleh guru adalah aspek *Bahasa*. Guru memberikan nilai 4 untuk indikator menggunakan bahasa sesuai dengan tata bahasa Indonesia dan kalimat yang digunakan efektif. Kemudian nilai 5 untuk indikator bahasa yang digunakan bersifat komunikatif, bahasa mudah dipahami, dan tulisan mengikuti aturan Ejaan Bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa modul baik ditinjau dari aspek Bahasa.

Aspek terakhir yang dinilai oleh guru adalah aspek psikologis. Guru memberikan nilai 4 pada indikator modul meningkatkan taraf intelegensi siswa. Selanjutnya, nilai 5 pada indikator modul meningkatkan motivasi siswa dan modul menarik minat siswa.

Berdasarkan hasil uji coba pada ketiga guru di atas dapat disimpulkan bahwa modul yang disusun penulis sesuai dengan tuntutan kurikulum, bahasa, dan psikologis.

**Hasil Uji Coba kepada Siswa**

1. **Sampel pertama**

Siswa yang menjadi sampel adalah kelas XI sebanyak sepuluh orang. Data menunjukkan bahwa soal nomor satu, tentang jenis kohesi leksikal dapat dijawab benar oleh seluruh siswa. Soal nomor dua, tentang repetisi/ pengulangan disertai jenis-jenis repetisi yaitu, repetisi kata, repetisi frasa, dan repetisi kalimat dalam cerpen tersebut, mampu dijawab 8 orang dari jumlah 10 orang, dan dua orang hanya menjelaskan tentang repetisi kata.

Selanjutnya, soal nomor tiga berkaitan dengan aspek sinonim yaitu menjelaskan kemiripan makna mampu dijawab benar oleh seluruh siswa. Sama halnya dengan sinonim, soal nomor empat mengenai antonim mampu dijawab oleh seluruh siswa. Lalu, soal nomor lima, mengenai hiponim termasuk bahan yang mampu dijawab oleh seluruh siswa. Aspek terakhir pada soal nomor enam, yaitu mengenai aspek isotopi dan menentukan jenis isotopi tersebut mampu dijawab 7 orang dari jumlah 10 orang.

Dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan hasil uji coba kepada siswa sebanyak sepuluh orang, modul mengenai analisis aspek kohesi leksikal dapat digunakan sebagai alternatif penggunaan bahan ajar bahasa Indonesia pada siswa kelas XI.

1. **Sampel Kedua**

Siswa yang menjadi sampel adalah kelas XI sebanyak sepuluh orang. Data menunjukkan bahwa soal nomor satu, tentang pengertian cerpen dapat dijawab benar oleh seluruh siswa. Soal nomor dua, tentang ciri-ciri cerpen, mampu dijawab benar oleh seluruh siswa.

Selanjutnya, soal nomor tiga terkait unsur intrinsik cerpen mampu dijawab 9 orang dari jumlah 10 siswa. Kemudian, soal nomor empat mengenai hubungan isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari mampu dijawab 9 orang dari jumlah 10 siswa. Lalu, soal nomor lima, mengenai analisis unsur kohesi leksikal termasuk bahan yang mampu dijawab oleh seluruh siswa.

Dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan hasil uji coba kepada siswa sebanyak sepuluh orang, modul mengenai analisis aspek kohesi leksikal dapat digunakan sebagai alternatif penggunaan bahan ajar bahasa Indonesia pada siswa kelas XI.

1. **KESIMPULAN**

Pada bab ini disampaikan hasil penelitian yang penulis lakukan secara analisis deskriptif terhadap kumpulan cerpen. Berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan sebelumnya, seperti yang ditulis Ma’wa, Firdaus & Ni Ketut (2010) dalam jurnal *An Analysis of Lexical Cohesion in W. Somerset Maugham’s Two Short Stories Mr. Know-All and The Outstation*, peneliti menganalisis pengulangan, Sinonim, Atasan, dan Kata umum perbedaannya terletak pada unsur Antonim.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul *Sinonim, Repetisi, dan Antonim dalam bahasa jepang: telaah majalah Nihongo journal dan hiragana times* ditulis oleh Rita Susanti; Siti Aminah; Nani Oktaviani yang dilaksanakan pada Japanese *Department, Faculty of Language and Culture,* Bina Nusantara University mengkaji tentang repetisi, sinonim, dan antonim.

Perbedaan kajian yang penulis susun dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada hiponim, dan isotopi. Data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen ”*Opera Sabun Colek*” karya Kurniawan Junaedhie ditinjau dari segi kohesi leksikal. Sumber data dari penelitian ini adalah kumpulan cerpen berjudul “*Opera Sabun Colek*” karya Kurniawan Junaedhie diterbitkan oleh Kosa Kata Kita pada tahun 2011 di antaranya.

1. Suatu Hari Ingin Meninggalkan Susan
2. Hidup ini Indah
3. Opera Jakarta
4. Seorang Pemuda Berambut Gondrong
5. Perempuan Pemuja Kata
6. Opera Sabun Colek
7. Tergantung pada Ibu
8. Pengarang yang Disandera Tokoh Cerpennya
9. Perempuan Beraroma Melati
10. Kita Tidak Berjodoh, Sayang
11. Sang Pengelana
12. Ningsih Bukan Ember

Adapun pelaksanaan kegiatan penelitian ini diarahkan pada pencapaian tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya pada bab satu. Dalam kumpulan cerpen *Opera Sabun Colek* terdapat ragam kohesi leksikal di antaranya repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan isotopi.

Kohesi leksikal tidak hanya membuat suatu wacana menjadi padu, dalam cerpen kohesi leksial mampu memudahkan penulis dalam menegaskan unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya yaitu tema, alur, penokohan, latar, amanat, dan sudut pandang. Dengan demikian, pembaca dimudahkan dalam mengambil instisari sebuah cerita. Jadi, jika suatu wacana tidak terdapat kohesi leksikal selain membuat suatu teks menjadi ambigu, akibatnya minat baca seseorang menurun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut. Dari kedua belas cerpen, repetisi paling banyak digunakan oleh pengarang. Repetisi yaitu pengulangan kata, frase, atau kalimat dengan acuan yang sama. Selain itu repetisi memiliki ciri, kata, unsur, atau makna yang sama. Berfungsi untuk menunjukan keterkaitan antar kalimat, dengan adanya pengulangan tersebut terlihat jelas adanya hubungan kohesif. Selain itu, pengulangan mampu menegaskan makna yang terkandung dalam teks, bertujuan untuk meyakinkan pembaca sesuai konteks kalimat tersebut.

Haryanti (2012) dalam jurnal *Language* Vol.6, No. 2, Oktober 2012 menjelaskan, bahwa kesinoniman termasuk pada pengulangan atau repetisi, tetapi pada penelitian kali ini, sinonim berbeda dengan repetisi dapat dilihat dari contoh penggunaannya dan dibahas pada paragraf selanjutnya.

Sinonim merupakan kata atau frasa yang mempunyai kemiripan makna, berfungsi untuk menjalin hubungan makna antar kata, kalimat maupun paragraf baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kumpulan cerpen *Opera Sabun Colek* sinonim digunakan pengarang untuk menegaskan latar serta penokohan yang digambarkan melalui kata-kata, sehingga memper-mudah pembaca mengambil intisari cerpen tersebut. Sinonim mempunyai ciri, jika disandingkan dengan kata lain mempunyai arti sama. Sinonim memiliki fungsi yaitu, untuk menjalin hubungan makna antar kata, kalimat maupun paragraf baik secara lisan maupun tulisan.

Selanjutnya Antonim, merupakan kata yang memiliki makna berlawanan. Pengarang menggunakan antonim untuk menggambarkan watak serta keadaan yang terjadi dalam cerpen. Antonim memiliki fungsi yaitu, untuk menjalin hubungan makna antar kata, kalimat maupun paragraf baik secara lisan maupun tulisan yang di dalamnya terdapat makna berlawanan agar suatu teks tergambar secara kontras.

Unsur selanjutnya yaitu hiponim. Hiponim adalah hubungan yang terjadi antara kata yang bersifat umum (atasan) dengan kata yang bersifat khusus (bawahan). Terdapat salah satu cerpen yang menggunakan hiponim cukup banyak dengan tujuan menggambarkan secara terperinci latar tempat, suasana bahkan keadaan yang terjadi dalam cerpen. Hiponim berfungsi untuk menunjukan keterkaitan antar kalimat, dengan hiponim kita selaku pembaca mampu membedakan mana kelas kata yang umum dan khusus dan terlihat jelas adanya hubungan kohesif.

Unsur selanjutnya yaitu Isotopi, menunjukkan kohesi makna dalam suatu wacana. Memiliki ciri, kata, unsur, atau makna yang memiliki arti lebih dari satu. Berfungsi untuk menunjukan keterkaitan antar kalimat, dengan adanya makna tersebut terlihat jelas adanya hubungan kohesif.

Selanjutnya, mengenai Bahan ajar penulis membuat kuesioner dan diujicobakan kepada tiga guru, berdasarkan hasil kuesioner tersebut menunjukan, guru memberikan respon positif terhadap modul yang dibuat. Selain itu, uji coba modul dilaksanakan kepada sepuluh siswa kelas XI dan dilaksanakan selama dua kali. Berdasarkan hasil uji coba, menunjukkan siswa mampu mengerjakan evaluasi yang dibuat dalam modul tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan pengertian, ciri, dan fungsi masing-masing unsur kohesi leksikal, meskipun mempunyai ciri dan makna tersendiri tetapi kelima unsur tersebut memiliki keterpautan satu sama lain sehingga menunjukkan hubungan yang kohesif.

1. **SARAN-SARAN**

Berkenaan dengan kesimpulan-kesimpulan yang telah diperoleh di atas, dalam hal ini diajukan beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak di antaranya, para peneliti, guru bahasa dan sastra Indonesia, pembelajar (mahasiswa atau siswa) untuk pengajaran bahasa Indonesia yang lebih baik. Adapun hal-hal yang sebaiknya dilakukan.

1. Cerpen-cerpen *Opera Sabun Colek* mempunyai karakteristik dan terdapat unsur kohesi leksikal cukup baik. Oleh karena itu, dapat membantu para pembaca mengenalinya dan perlu dipertimbangkan menjadi bahan ajar.
2. Penelitian mengenai analisis kohesi leksikal diupayakan lebih banyak diteliti pada setiap periode mengikuti perkembangan bahasa.
3. Peneliti di masa mendatang diharapkan menelaah unsur lain dalam cerpen yang sama.
4. Analisis kohesi leksikal tidak hanya dapat digunakan pada genre sastra, tetapi juga dapat digunakan pada analisis kebahasaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

AECT. (2011). *The Handbook of Research for Educational Communications and Technology*.Bloomington.

Ali, M. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ali, Sri Widyarti. (2010). *Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerpen ”The Killers” Karya Ernest Hemingway”.* Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

Aminnuddin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru.

Aminnuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Aglesindo.

Anonim (2009) dalam http://pbsindonesia.fkip-uninus.org

Brno. (2008). *On Oscar Wilde’s Style; Translation and Analysis. Masaryk University.*

Cohen, L. Manion, L, & Morrison, K. (2011). *Research Methods in Education*. New York: Routledge.

Djajasudarma, F. (2012). *Semantik 1.* Bandung: Refika Aditama.

H. B. Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta: UNS Press.

Halliday, M. A. K & Ruqalya Hasan. (1976*). Cohesion In English*. London: Longman

Haryanti, Susi. (2012) *Kohesi Leksikal dalam Artikel Majalah Ridebike Edisi Bulan November 2012 - Februari 2013. Jurnal Langue,* Oktober 2012 Vol. 6, No. 2 ISSN 1693-0487

Hidayati, P. P. (2009). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi.* Bandung: Prima Press Pro-daktama

Hidayati, P. P. (2015). *Pedoman Penulisan Tesis*. Bandung: Universitas Pasundan.

Iskandarwassid & Dadang S. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa.*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Indrawan, Rully & Yaniawati, R. Poppy. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen*. Bandung: PT Refika Aditama

Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak (Pedoman Bagi orang tua dan Guru)*. Jakarta: Grasindo.

Junaedhi, K. (2011). *Opera Sabun Colek*. Jakarta: Kosa Kata Kita.

Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.

Ma’wa, F. & Mirahayuni, N. K. (2010) *An Analysis of Lexical Cohesion in W. Somerset Maugham’s Two Short Stories Mr. Know-All and The Outstation.* Parafrase Vol. 10 No. 02 September 2010.

Maleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Karya.

Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Ros-dakarya.

Nurgiantoro, B. (2002). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakar-ta: BPFE Yogyakarta.

Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.

Paulina, P. & Purwanto. (2004*). Penulisan bahan ajar*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.

Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)

Ratnanto, N. (2010). *Kohesi gramatikal dan leksikal Editorial the jakarta post.* Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Rudi Susilana & Cepi R. (2007). *Media Pembelajaran.* Bandung: CV. Wacana.

Rustono & Sri, (2002). Lingua Jurnal Bahasa & Sastra.

Talib, Ismail. (2010). *Literary Stylistics Lecture Notes no.18d.*

Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subini. N. (2012). *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak-anak*. Yogyakarta: Java-litera.

Sudaryanto. (1988). *Bagian Pertama, Ke Arah Memahami Metode Linguistik.* Yogyakarta*:* Gajah Mada University Press.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik).* Yogyakarta*:* Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sumardjo. (2007). *Catatan kecil Tentang Menulis Cerpen.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Jogjakarta: Pustaka Cakra.

Sumarlam. (2009). *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.

Suparman, M. Atwi. (2012). *Panduan Para Pengajar & Inovator Pendidikan: Desain Intruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.

Susanti, Rita dkk. (2009). *Sinonim, Repetisi, dan Antonim* *dalam Bahasa Jepang: Telaah Majalah* *Nihongo Journal dan Hiragana Time.* Jurnal Lingua Cultura Vol.3 No.1 Mei 2009: 34-44

Tarigan, H. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

Tarigan, H. (1994). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Tarigan, H. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa

Tim Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zaimar. Okke & Ayu B. H. (2011). *Telaah Wacana Teori dan Penerapannya.* Cimanggis: Komodo Books.